

B A B IV

ANALISA DATA

A. Pendahuluan.

Buddhisme pada mulanya adalah suatu upaya untuk mengoreksi ajaran Hinduisme yang tidak aspiratif, di mana segala macam bentuk kebijakan, yang menyangkut hajat hidup orang banyak, hanya ada di tangan sekelompok orang. Oleh karena seluruh kebijakan hanya tertumpu pada sekelompok orang ini, maka peluang untuk bertindak diskriminatif terhadap orang lain itu sangat besar. Kemudian datanglah Buddhisme untuk memperbaiki dan menata kembali tatanan masyarakat menuju keselarasan dan keseimbangan hidup.

Buddhisme ini merupakan suatu usaha manusia dengan akalnyanya untuk mencari kedamaian dengan rumusan-rumusan yang sistematis mengenai sebab-akibat dari kejadian-kejadian yang dihadapi oleh manusia di dalam hidupnya. Menurut Buddhisme, tujuan hidup manusia itu bukan untuk kembali ke asalnya yakni Tuhan, melainkan untuk masuk ke dalam Nirwana, yaitu suatu keadaan yang tidak dapat diterangkan secara panjang lebar disebabkan keterbatasan kata-kata manusia untuk mengungkapkannya.⁷⁸

Perkembangan selanjutnya, yakni ratusan tahun setelah sang pendiri wafat, Buddhisme ini mendapatkan pengakuan sebagai layaknya sebuah agama oleh para penganutnya.

Kitab-kitab berbahasa Pali mengungkapkan bahwa ajaran atau dharma Buddhisme yang pertama ialah Catur Aryasatya.

⁷⁸Dr. Harun Hadiwijono, op.cit., h.31.

Bila ditinjau secara mendalam ajaran Catur ar-yasatyani ini, nampaklah bahwa cara-cara Buddhisme yang akan membawa manusia pada jalan kelepasan itu lebih mirip dengan cara-cara yang dilakukan oleh seorang tabib dalam menangani pasiennya.

Pertama-tama ia harus mengetahui terlebih dahulu apakah pasiennya ini benar-benar sakit. Langkah berikutnya adalah berusaha mencari penyebab daripada penyakit itu, kemudian mencarikan upaya pengobatannya.

Dijelaskan bahwa yang menyebabkan terjadinya suatu penderitaan itu adalah adanya nafsu.

Nafsu atau keinginan yang dimaksud itu adalah mencakup kepada nafsu pada perkara-perkara yang bersifat duniawi.

Sedangkan kehausan atau keinginan yang menyebabkan adanya penderitaan tadi pada hakekatnya disebabkan oleh ketidak tahuan.

Karena tidak tahu itulah, manusia lalu dikaburkan pandangannya. Apa yang nampak di depan mata dan dirasakan oleh panca indra itu pada dasarnya merupakan kebalikan dari hal yang sebenarnya.

Akibat dari keterpelesetan hidup inilah maka manusia harus menjalani kehidupan selanjutnya.

Kehidupan manusia ini dapat diumpamakan sebagai se-

buah nyala api. Hidup ini menurut ajaran Buddhisme, dapat diumpamakan sebagai nyala api. Kelahiran kembali, sebagai suatu kejadian yang baru adalah sama seperti perpindahan nyala api itu, dari pelita yang satu ke pelita lain.

Jika kita menyalakan sebuah pelita dari nyala api yang ada pada pelita yang lain, nyala itu kita pindahkan dari pelita yang satu ke pelita yang lain. Nyalanya sama, tetapi pelitanya lain.

Maka kehausan atau keinginan yang menyebabkan penderitaan itu harus segera ditiadakan. Peniadaan keinginan inilah yang dinamakan Nibbana atau Nirwana.⁷⁹

B. Analisa tentang kehidupan Buddha Gautama.

Sidharta Gautama adalah seorang pangeran yang pada mulanya mengalami suatu kemewahan hidup di tengah-tengah rakyatnya yang miskin dan menderita.

Mungkin karena merasa jenuh dengan kehidupan istana, Sidharta ingin jalan-jalan ke luar istana.

Pada saat keluar istana inilah ia menemukan serta mendapatkan suatu pengalaman bahwa kehidupan ini sebenarnya tidak hanya diwarnai oleh kebahagiaan atau kesenangan semata, melainkan juga dipenuhi oleh berbagai macam penderitaan hidup. Hal ini merupakan keadaan alamiah manusia dimana ia pernah dan harus menjalani empat macam hal yaitu kemiskinan, sakit, usia tua, dan menjalani tapa.

⁷⁹ Dr. Harun Hadiwijono, op.cit., h. 36.

Mengenai pengalaman Sidharta di luar istana yang menjumpai empat keadaan manusia antara lain adanya orang yang sakit, orang yang miskin, orang yang berusia lanjut serta seorang pertapa, di sini dapat penulis ungkapkan bahwa kesemuanya itu sudah diatur dan menjadi kehendak dewa-dewa yang bermaksud untuk memberikan pengalaman yang berisikan pengajaran kepadanya.

Hal ini menjadi semakin jelas bila kita telusuri ke belakang tepatnya pada masa Sidharta belum terlahir ke dunia ini. Diceritakan bahwa perut dewi Maya pernah dimasuki oleh seekor gajah yang merupakan penjelmaan dari Buddha, sehingga Maya akhirnya mengandung. Dari kandungan ini kemudian lahirlah seorang bayi yang diberi nama Sidharta Gautama.

Yang membuat Sidharta berinisiatif untuk pergi dari istana adalah keinginannya yang menggebu-gebu untuk mencari serta mendapatkan hikmat dari kehidupan ini. Alasan lainnya dari kepergian Sidharta adalah beliau tidak puas atas ajaran Weda yang disampaikan oleh para Brahmana, karena ajaran tersebut tidak mampu memecahkan permasalahan yang sedang dipikirkannya itu.

Singkat cerita, Sidharta melakukan samadhi di dekat pohon Bodhi. Dalam samadhinya itu beliau mengalami perang batin, yaitu antara nafsu yang baik yang diwakili oleh Buddha dan nafsu jahat Mara. Peperangan ini akhirnya dimenangkan oleh kekuatan Buddha, maka ia memperoleh pengetahuan itu.

Keterangan bahwa Buddhisme memang bukan tergolong-ke dalam agama wahyu juga diperkuat oleh pernyataan Buddha sendiri, dia sendiri mengucapkan : "Aku sendiri yang dapat mencapai pengetahuan itu, dan akan kukatakan pengikut siapakah aku ini, Aku tak mempunyai seorang guru, a-kulah guru yang tiada bandingnya." (Mahavagga 1,6,7).

Penjelasan di atas kiranya lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa Buddhisme bukanlah agama wahyu melainkan hasil budaya dan pemikiran manusia saja.

C. Analisa tentang Catur aryasatyani.

Ajaran Catur aryasatyani merupakan hasil pemikiran sang Buddha mengenai kehidupan yang dijalani oleh manusia.

Catur aryasatyani ini merupakan suatu rumusan sistematis yang mengungkapkan dan memecahkan berbagai problema yang dihadapi oleh manusia.

Ajaran Catur aryasatyani ini lebih bersifat sebagai suatu upaya terapi yakni pengobatan terhadap jiwa yang sakit. Jiwa yang sakit ini disebabkan oleh adanya keinginan atau nafsu yang mendominasi diri manusia sehingga ia berbuat sesuatu hal yang justru merugikan dirinya sendiri pada kehidupan selanjutnya.

Catur aryasatyani yang mencakup pula di dalamnya -ajaran Marga, merupakan suatu bentuk latihan mental yang

nantinya diharapkan dapat membentuk manusia tangguh yang tidak mudah tergiur oleh berbagai kesenangan duniawi.

D. Analisa tentang Nirwana.

Pemahaman tentang Nirwana ini mengalami keaburan hal ini dikarenakan keseluruhan ajaran Buddhisme itu menyatakan bahwa pada hakekatnya Nirwana itu tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat di mengerti. Sebab masuk ke dalam Nirwana adalah perceraian dari dunia ini dengan segala pengertian-pengertiannya.

Kesukaran untuk memahami Nirwana ini terasa apabila kita meneliti antropologi Buddhisme yang menyatakan bahwa di dalam diri manusia itu tiada jiwa yang kekal. Akan tetapi di lain pihak, seluruh pengertian tentang kelepasan itu menunjukkan bahwa dengan suatu cara harus ada kemungkinan suatu perpindahan dari dunia ini ke seberang sana.⁸⁰

Dunia mutlak, demikien kira-kira yang dimaksud oleh Buddhisme, memang lain sama sekali dari dunia ini, ia benar-benar terpisah akan tetapi dengan suatu cara berhubungan pula dengan dunia ini, dalam arti bahwa perpindahan dari dunia ini ke dunia mutlak itu mungkin adanya.

Karena dunia mutlak ini terpisah dari dunia ini, maka kita hanya dapat mengatakan secara negatif saja akan Nirwana itu.

⁸⁰A.G. Honig, op.cit., h.213-214.